

Implementasi Manajemen Budaya Mutu Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Ehsan Zaini

SD Negeri Cangkringan 1 Cangkringan Sleman

ih sanzaini@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) Implementasi manajemen perencanaan budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. (2) Implementasi manajemen pengorganisasian budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. (3) Implementasi manajemen pelaksanaan budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. (4) Implementasi manajemen supervisi budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan, dan (5) Hasil implementasi manajemen budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Implementasi manajemen perencanaan budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan ditempuh dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, karyawan, komite, orang tua/ wali siswa, dan beberapa tokoh masyarakat. (2) Implementasi manajemen pengorganisasian budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan telah ditempuh dengan melakukan pembagian dan pendelegasian sistem kerja sesuai bidangnya masing-masing. (3) Implementasi manajemen pelaksanaan budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan ditempuh dengan prinsip keteladanan dan kerja sama dengan beberapa *stakeholder* secara kooperatif. (4) Implementasi manajemen supervisi atau pengawasan di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan dilakukan secara kolaboratif. (5) Hasil implementasi manajemen budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan adalah diperolehnya prestasi yang diraih oleh sekolah baik dibidang akademik dan nonakademik.

Kata Kunci: *manajemen, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, supervisi, hasil budaya mutu sekolah*

Abstract: *The purpose of this study was to determine: (1) Implementation of school quality cultural planning management at SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. (2) Implementation of school culture organizing management at SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. (3) Implementation of school quality culture implementation management at SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. (4) Implementation of school culture supervision management at SDIT Baitussalam 2 Cangkringan, and (5) Results of implementation of school culture quality management at SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. The results of this study indicate: (1) The implementation of school quality cultural planning management at SDIT Baitussalam 2 Cangkringan was achieved by involving the principal, vice principal, teacher council, employees, committees, parents/guardians of students, and several community leaders. (2) The implementation of school culture organizing management at SDIT Baitussalam 2 Cangkringan has been carried out by dividing and delegating work systems according to their respective fields. (3) Implementation of the management of the implementation of school quality culture*

at SDIT Baitussalam 2 Cangkringan is carried out with the principle of exemplary and cooperative cooperation with several stakeholders. (4) The implementation of management supervision or supervision at SDIT Baitussalam 2 Cangkringan is carried out collaboratively. (5) The results of the implementation of school culture management at SDIT Baitussalam 2 Cangkringan are achievements achieved by schools both in academic and non-academic fields.

Keywords: *management, planning, organizing, implementation, supervision, school quality culture results*

Pendahuluan

Sebagai sebuah institusi, sekolah menjadi komunitas yang dihuni oleh berbagai elemen antara lain kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa. Sebuah organisasi sekolah dalam usahanya untuk mencapai tujuan tergantung pada keharmonisan diantara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa dan *stakeholders*. Keharmonis tersebut dibutuhkan dalam upaya meningkatkan mutu sekolah yang hendak dicapai.

Hingga saat ini pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya dengan meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan, baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Kurikulum tersebut dapat dikembangkan sesuai perkembangan zaman di era globalisasi. Menurut Ana Widyastuti Dkk (2020:9) tujuan utama pegelolaan ini adalah untuk menigkatka efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Di mana peningkatan efisiensi diperoleh melalui kelonggaran mengelola sumber daya yang ada. Baik kompetensi yang yang sudah dimiliki oleh guru maupun kompetensi yang hendak dikembangkan. Selain itu, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi juga memiliki peran yang besar dalam memberikan pegelolaan mutu yang baik. Peningkatan mutu sekolah juga diperoleh melalui partisipasi orag tua. Kerjasama dalam pegelolaan sekolah, peingkata profesioalisme guru, dan adanya reward atau hadiah serta hukuman yang menjadi kontrol akan memuahkan siapa saja untuk melaksanakan busaya mutu yang sudah ada .

Kualitas pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggng jawab sekolah sebagai pelaksana pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan sangat menekankan pada pentingnya peranan sekolah sebagai pelaku dasar utama yang otonom. Sehingga sekolah dapat dikatakan sebagai pihak yang memiliki peran besar dalam meningkatkan mtu pendidikan. Perbaikan mutu pendidikan diantaranya dapat dilihat dari perbaikan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, mutu pembelajaran maupun mutu lulusan sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan atau manajer satuan pendidikan dituntut untuk dapat mengatur dan mengendalikan sekolah dengan baik agar mutu pendidikan dapat meningkat. Hal tersebut juga didukung oleh peran para guru, tenaga kependidikan dan *stakeholders* yang ada disekolah.

Budaya mutu bukanlah sesuatu yang bersifat instan dan terjadi begitu saja, tetapi melalui proses perjuangan yang relatif panjang dengan berbagai tantangan dan bahkan resistensi yang dihadapi. Budaya mutu harus dimulai dari kemauan dan kemampuan kepala sekolah bersama staff dan *stakeholder's* dalam melakukan *school review* secara cermat dan obyektif. Bertolak dari *school review* kemudian sekolah harus menetapkan *benchmarking* dan ditindaklanjuti dengan kontrol mutu (*quality control*). Selain itu,

kerjasama dari semua pihak yang terlibat dalam *stakeholder's* harus memiliki kontribusi yang baik untuk menciptakan suasana yang kondusif.

Kualitas secara permanen dan ditandai oleh dua elemen yang berbeda: di satu sisi, unsur budaya/psikologis dari nilai, kepercayaan, harapan, dan komitmen bersama terhadap kualitas dan, di sisi lain, sebuah elemen struktural/manajerial memproses untuk meningkatkan kualitas dan tujuan dengan mengkoordinasikan usaha individu dalam organisasi (Loukkola & Zhang, 2010). (Placeholder1) Budaya berfungsi sebagai perekat yang menyatukan organisasi. Jika instansi sekolah memiliki budaya yang kuat, maka guru dan seluruh komponen dalam sekolah tersebut harus memiliki perilaku yang seiring dan sejalan. Oleh karena itu, para guru secara moral harus memberi keteladanan kepada seluruh *stakeholder* agar budaya yang dibangun dapat menjadi moral dalam keseharian. Secara alami, budaya sekolah sulit untuk dipahami karena tidak terwujud, implisit, dan dianggap sesuatu yang biasa. Tetapi bagi sekolah, apapun bentuk dan jenis kegiatan ada, yang harus mampu membangun komunikasi yang dapat dijadikan basis pemahaman terhadap penguatan mutu budaya di sekolah.

Konsep pendidikan berbasis budaya mutu merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberadaan budaya serta mampu mengikuti perkembangan dunia. Konsep ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Di mana sekolah diberikan ruang untuk mengelola institusinya dalam mengembangkan kompetensi siswa, namun tetap sejalan dengan arahan dari Standar Nasional Pendidikan yang ada.

Peningkatan mutu dan perluasan pendidikan yang ideal harus mencakup beberapa indikator yang meliputi : (1) kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti kualitas tenaga kependidikan, biaya dan sarana belajar; (2) mutu proses belajar mengajar yang mendorong siswa belajar efektif; dan (3) mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap keterampilan, dan nilai-nilai (Nanang Fattah, 2009: 90). Peningkatan Mutu tidak terlepas dari konsep mutu pendidikan. Konsep mutu dapat dipandang dari segi absolut dan relatif, langka dan mahal. Dari segi relatif, mutu memiliki dua aspek yaitu kesesuaian dengan spesifikasi dan pemenuhan kebutuhan (Sallis dalam Kompri, 2015: 153).

Pendidikan di Indonesia mengacu pada pemenuhan 8 (delapan) standar dalam usaha membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan, meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta keberadaan bangsa yang bermartabat (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan).

Berdasarkan studi tahap prapenelitian, diketahui bahwa SDIT Baitussalam 2 Cangkringan merupakan salah satu sekolah yang telah mengembangkan pendidikan dengan menerapkan budaya mutu sekolah. Hal tersebut terbukti dengan beberapa

prestasi dan penghargaan yang pernah diraih sekolah tersebut.

Selain itu, sebagai sekolah swasta, didalamnya juga menerapkan budaya mutu sekolah sebagai ciri khas tersendiri. Kemampuan pengelolaan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan ini membutuhkan kemampuan dan kompetensi profesional. Hal inilah yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana penerapan budaya sekolah yang ada di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan yang baik.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tehnik *in-dept interview* atau wawancara mendalam. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian tersebut dilakukan pada kondisi yang alami (*natural setting*). Penelitian kualitatif memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik/ utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif (*resiprocal*). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata orang dan perilakunya yang tampak atau kelihatan (Sugiyono, 2017: 9).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan yang terletak di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Alasan peneliti melakukan penelitian di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan karena sekolah ini memiliki manajemen yang baik dalam menerapkan budaya mutu sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya prestasi sekolah yang sering mendapat prestasi dari berbagai instansi baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

Peneliti akan hadir langsung ke SDIT Baitussalam 2 Cangkringan untuk menggali informasi dari berbagai komponen sekolah baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah maupun orang tua/ wali siswa. Kehadiran peneliti dilakukan secara aktif demi kredibilitas dan kebenaran data yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan selama tiga (3) bulan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2021.

Target / Subjek Penelitian

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan dengan purposive sampling dan bersifat snowball sampling. Menurut Lincoln and Guba (dalam Sugiyono, 2017: 218-221) bahwa purposive sampling adalah sumber data dengan pertimbangan tertentu. Snowball sampling adalah sumber data yang berjumlah sedikit lama-lama akan menjadi banyak. Dalam penelitian ini, yang dijadikan informan untuk menggambarkan implementasi manajemen budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan adalah Kepala Sekolah, guru, siswa dan komite sekolah. Data yang diambil berupa data dokumentasi dan kegiatan yang berada di sekolah.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif atau naturalistik, karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan oleh peneliti dengan cara

observasi partisipasi di kelas, wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan Komite Sekolah. Data sekunder diperoleh dengan cara penelusuran dokumen perencanaan, sarana prasarana, lingkungan fisik. Penelitian kualitatif tidak menekankan upaya generalisasi melalui perolehan sampel acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan konteks informan penelitian secara mendalam (Sugiyono, 2018). Instrumen penelitian adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman angket dan tape recorder, kamera serta buku catatan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai langkah utama dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan ini, data diperoleh melalui 3 (tiga) metode yaitu wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Hasil analisis data kualitatif dikonsultasikan dengan makna kualitatif yang mencerminkan struktur dasar terhadap jawaban masalah penelitian (Burhan Elfanany, 2013: 84). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2017: 404).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data meliputi (1) *Data reduction* (Reduksi data) data yang telah diperoleh dari lapangan dirangkum lalu dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Kemudian data tersebut diorganisasikan untuk mendapatkan kesimpulan data sebagai langkah selanjutnya untuk men-*display*-kan data. Pada penelitian ini data yang dirangkum berdasarkan hasil dari observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam tahap ini dilakukan langkah-langkah: Memilih data yang berkaitan dengan manajemen budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. Memfokuskan pada perencanaan manajemen budaya mutu sekolah. Memfokuskan pada pengorganisasian manajemen budaya mutu sekolah. Memfokuskan pada pelaksanaan manajemen budaya mutu sekolah. Memfokuskan pada pengawasan manajemen budaya mutu sekolah. Memfokuskan pada faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen budaya mutu sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. Memfokuskan pada mutu pendidikan di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. (2) *Data display* (penyajian data) Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013:249) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Tetapi dalam penelitian kualitatif untuk penyajian data dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut. Pada penelitian ini penyajian data menggunakan data yang sudah valid melalui proses perangkuman dan siap untuk disajikan dalam hasil penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. (3) *Conclusion Drawing* atau verifikasi. Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan manajemen budaya mutu sekolah di SDIT baitussalam 2 Cangkringan adalah sebagai berikut:

Implementasi Manajemen Perencanaan Budaya Mutu Sekolah

Keterlibatan Warga Sekolah dalam Perencanaan Budaya Mutu yang Dikembangkan di Sekolah. SDIT Baitussalam 2 Cangkringan menerapkan program budaya mutu sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Sebelum diterapkannya program tersebut, terlebih dahulu dilakukan sebuah perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut berkaitan dengan program kerja sekolah khususnya yang berhubungan dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber dan sarana belajar sekaligus penanaman pendidikan karakter bagi siswa sejak dini secara berkesinambungan.

Dalam merencanakan program sekolah terkait dengan Budaya Mutu Sekolah, SDIT Baitussalam 2 Cangkringan melibatkan berbagai pihak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Untuk perencanaan biasa melakukan perencanaan tahunan setiap akan pergantian tahun pelajaran dan evaluasi, penyusunan program tahun berikutnya. Hal yang pertama dilakukan adalah menyusun dokumen kurikulum.” Wawancara tanggal 1 Desember 2021 (Kepala Sekolah).

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan dalam penyusunan program budaya mutu sekolah diawal tahun pelajaran. Selain itu sesuai dengan wawancara dengan Kepala Sekolah diperoleh informasi sebagai berikut:

“Kami melakukan evaluasi disetiap semester. Selain itu juga berbicara lebih kecil lagi kami mendengarkan masukan masukan dari guru dan pihak terkait yang bisa menjadikan sekolah kami menjadi lebih baik. Ada rapat antara pihak sekolah dengan komite sekolah dan warga masyarakat untuk menyusun perencanaan.” Wawancara tanggal 1 Desember 2021 (Kepala Sekolah).

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa perencanaan merupakan evaluasi dari tahun sebelumnya yang dilakukan pada saat pergantian tahun pelajaran. Selalu menjalin kerja sama dengan berbagai elemen. Hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi dan perencanaan yang matang. Pihak yang terlibat diantaranya dewan guru, komite sekolah, dan tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan sekitar SDIT Baitussalam 2 Cangkringan.

Keterlibatan dari ketiga unsur itu merupakan bagian dasar dalam menyusun perencanaan kurikulum yang ada di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. Namun demikian sebelum seluruh program direalisasikan untuk satu tahun ajaran pelajaran, sekolah melakukan review kurikulum bersama pengawas sekolah, wali murid, dan perwakilan siswa. Tujuannya adalah untuk menyampaikan rencana yang akan dilaksanakan oleh sekolah dalam selama satu tahun berjalan. Dengan adanya review ini, tentunya akan lebih menyempurnakan dalam Menyusun perencanaan. Karena dalam kegiatan review kurikulum ini, selain menyampaikan program sekolah, juga menerima masukan dan perbaikan demi kesempurnaan pelayanan di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan.

Selain itu dengan adanya review kurikulum ini, akan memberikan kesan bahwa setiap unsur yang ada di sekolah memiliki bertanggung jawab atas sukses dan tidaknya program budaya mutu sekolah yang diterapkan di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. Sehingga siapaapaun yang terlibat akan memiliki rasa tanggung jawab untuk saling mendukung kegiatan di sekolah.

Dalam perencanaan program sekolah, kepala sekolah memiliki peran khusus. Hal tersebut seperti diungkapkan kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti.

“Untuk masaah pengorganisasian, saya tidak sendirian ada komite sekolah, ada pengurus haraian, ada wakil kepala sekolah yang terdiri dari Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan Waka Sarana Prasarana. Ada juga Biro Alqur'an tetapi bukan sebagai waka.” Wawancara tanggal 1 Desember 2021 (Kepala Sekolah)

peran kepala sekolah dalam program budaya mutu sekolah adalah sebagai manajer. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai supervisor yang mengawasi pelaksanaan program sekaligus sebagai motivator.

Implementasi Manajemen Pengorganisasian Budaya Mutu Sekolah

Budaya mutu sekolah yang dilakukan di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan diorganisasikan secara rinci oleh sebuah tim. Tim tersebut memiliki peranan yang menopang dari ketugasan kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah tersebut. Sesuai hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diperoleh informasi bahwa:

“Untuk masalah pengorganisasian, saya tidak sendirian ada komite sekolah, ada pengurus haraian, ada wakil kepala sekolah Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan Waka Sarana Prasarana. Ada juga Biro Alqur'an tetapi bukan sebagai Waka.” Wawancara tanggal 1 Desember 2021 (Kepala Sekolah).

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa wakil kepala sekolah yang membantu proses keberlangsungan budaya mutu di sekolah. Wakil kepala sekolah tersebut terdiri dari: 1) Wakil kepala sekolah urusan kurikulum, 2) Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, 3) Wakil kepala sekolah urusan sarana dan prasarana. Selain itu juga ada pembagian ketugasan lain agar memudahkan dalam mengorganisir setiap program yang ada.

Ketugasan secara umum dari Wakil Kepala Sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan adalah 1) penyusunan rencana, pembuatan program kegiatan dan program pelaksanaan, 2) pengorganisasian, 3) pengarahan, 4) ketenagakerjaan, 5) pengkoordinasian, 6) pengawasan, 7) penilaian, 8) identifikasi dan pengumpulan data, 9) pengembangan keunggulan, dan penyusunan laporan. Sehingga ketugasan dari Kepala Sekolah secara tidak langsung hanya mengawasi ketugasan dari Waka, pengurus harian, dan bidang lain. Namun tetap melakukan koordinasi setiap sepekan sekali untuk lebih menata kondisi yang ada di sekolah.

Sesuai dengan studi dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun Pelajaran 2021/2022, diperoleh informasi ketugasan dari masing-masing Wakil kepala Sekolah dan bidang lain Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana dan Prasarana, Bendahara Sekolah, Petugas Koperasi Sekolah, Guru Kelas atau Ekstrakurikuler, Wali Kelas, Pustakawan, Petugas UKS, Kepala Tata Usaha, Koordinator Pramuka dan Penjaga Sekolah.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru diperoleh informasi sebagai berikut:

“Manajemen yang dilakukan di sekolah ini sudah terstruktur dan sistematis. Kami setiap pekan sekali mengadakan rapat dengan tujuan adanya komunikasi. Selain itu apabila ada program-program dari sekolah itu disampaikan oleh bapak kepala sekolah, sehingga guru-guru paham programnya apa.” Wawancara tanggal 1 Desember 2021 (Jumiasih).

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa proses manajemen yang dilakukan di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan memberikan wadah program yang terukur dan jelas. Sehingga ketika ada sesuatu yang perlu didiskusikan harus segera didiskusikan agar terselesaikan pemecahan masalahnya.

Selain adanya manajemen yang baik juga ada komunikasi dengan pihak komite sekolah. Berbagai strategi pengorganisasian program budaya mutu sekolah tersebut disosialisasikan kepada komite sekolah, orang tua/ wali, dan siswa. Sosialisasi ini dilaksanakan pada awal tahun pelajaran baru diadakan sosialisasi program sekolah berupa budaya mutu sekolah. Hal yang sama juga diungkapkan oleh komite sekolah ketika wawancara kepada peneliti.

Implementasi Manajemen Pelaksanaan Budaya Mutu Sekolah

Dalam mengembangkan budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan, pihak sekolah mengeluarkan berbagai kebijakan. Hal tersebut seperti hasil petikan wawancara peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Kami sering minta saran dari komite. Dari Waka Waka itu ada tim dan beberapa guru yang mengisi di mana masing-masing memiliki program. Dari bagian itu akan lebih mudah untuk dikoordinasikan. Secara garis besar pengorganisasian semacam itu, namun untuk keberlangsungan tetap dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah..” Wawancara tanggal 1 Desember (Kepala Sekolah).

Hal tersebut juga dilengkapi dengan hasil wawancara selanjutnya oleh peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Pada umumnya komite membicarakan sekolah dalam penyusunan APBS yang nantinya dapat kita lakukan pendampingan. Kepada bapak ibu kita juga memberikan masukan terkait apa mau dari orang tua harapannya apa saja, kita menjembatani. Karena peran kita lebih sebagai perantara antara wali murid atau masyarakat sekitar.” Wawancara tanggal 1 Desember 2021 (Komite Sekolah).

Dari hasil kedua wawancara tersebut, dapat digambarkan bahwa SDIT Baitussalam 2 Cangkringan sangat memperhatikan hubungan baik antara pihak sekolah dengan pihak luar sekolah. Dalam memberikan pelayanan selalu berupaya menerima masukan dari berbagai pihak untuk menyempurnakan apa yang menjadi tujuan utama dari sekolah. Baik dari segi perencanaan sampai pelaksanaan sudah terarah dan terukur. Kondisi seperti ini terbangun karena memang sekolah ini bercirikan nilai-nilai Agama Islam. Dengan demikian dengan bekal nilai-nilai agama ini maka pondasi dalam memberikan pembelajaran bukan sekedar mendapatkan ilmu dunia saja, melainkan juga ilmu akhirat. Kebijakan sekolah yang diterapkan di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan bukan semata-mata hanya hasil koordinasi pihak sekolah secara internal saja, melainkan juga melibatkan komite sekolah.

Implementasi Manajemen Supervisi atau Pengawasan Budaya Mutu Sekolah

Program budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan dalam pelaksanaannya diawasi oleh berbagai pihak. Hal ini sesuai dengan petikan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Yang mengawasi atau mengontrol program Budaya Mutu Sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan adalah komite sekolah, pengawas, dan semua warga

di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan.” Wawancara tanggal 1 Desember 2021 (Kepala Sekolah)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat digambarkan bahwa yang bertindak selaku supervisor program budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan adalah komite sekolah, pengawas sekolah, dan seluruh warga sekolah SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. Proses pengawasannya dilakukan secara kolaborasi dari unsur-unsur tersebut.

Dalam proses supervisi terhadap pelaksanaan program budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“Pengawasan dilakukan secara insidental, tidak terencana, namun sekolah ini memiliki kebiasaan rapat pekanan yang membahas segala sesuatu terkait kondisi sekolah. Atau ada pembahasan secara insidental Bersama pengurus harian dalam menentukan kebijakan yang sekiranya perlu cepat dan segera.” Wawancara tanggal 1 Desember 2021 (Kepala Sekolah).

Selain itu hasil wawancara dengan Komite Sekolah menjelaskan bahwa:

“Kita ada rapat rutin atau kondisional. Kami memperhatikan saja apa-apa yang perlu untuk diberi masukan. Secara umum setiap tahun ada uji kendali (Review Kurikulum) mutu untuk mengevaluasi, secara formal kita memberikan masukan disitu bersama dengan masyarakat. Kecuali ketika ada sesuatu yang insidental langsung kami sampaikan kepada Pak Efendi.” Wawancara tanggal 1 Desember 2021 (Komite Sekolah)

Dari beberapa hasil wawancara baik dari kepala sekolah maupun komite sekolah, dapat digambarkan bahwa pengawasan program budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan dilakukan secara berkala dan insidental. Komite sekolah juga menyediakan waktu secara berkala datang ke sekolah untuk mengawasi jalannya program budaya mutu sekolah. Dalam proses pengawasannya, dalam satu waktu komite sekolah memberikan masukan atau malah menerima harapan dari SDIT Baitussalam 2 Cangkringan.

Hasil Implementasi Manajemen Budaya Mutu Sekolah

Dari pelaksanaan budaya mutu yang telah dilaksanakan di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan, hasil tidak langsung diperoleh secara instan. Proses demi proses dilakukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru.

“Secara hasil kami dikatakan tidak bisa mencapai 100% sempurna. Hanya saja kami menganggap itu semua merupakan proses yang membekas pada diri siswa. Karena dengan proses yang panjang ini anak akan terbentuk karakternya. Namun ya itu tadi, hasil baik biarlah masyarakat secara umum yang menilai.” Wawancara tanggal 1 Desember 2021 (Jamiasih)

Dari wawancara tersebut menunjukan kerendahhatian dari guru yang ada di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. Karena dari studi dokumen piala yang terpajang di etalase SDIT Baitussalam 2 Cangkringan, menunjukkan hasil kejuaraan baik dibidang akademik maupun nonakademik berbaris rapi terpajang dari tahun ke tahun. Hal ini tentunya merupakan hasil dari pembinaan dan pembiasaan budaya mutu yang diterapkan di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan.

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Sekolah pada saat wawancara. “Hasil sebetulnya secara internal kami masih jauh dari yang diidealkan. Inginnya sempurna. Tetapi secara sekor kami baru 7. Namun secara akademik kalau ukurannya UN kami baru bisa mencapai di kecamatan peringkat 1. Kalau ditingkat diatasnya kami belum bisa banyak berbicara. Untuk lomba-lomba kami selalu berusaha untuk ikut disemua kegiatan lomba yang diadakan dengan persiapan yang sebisa mungkin kami siapkan.” Wawancara tanggal 1 Desember 2021 (Kepala Sekolah)

Dari informasi di atas, menunjukan bahwa setiap tahun prestasi akademik yang dotorehkan tidak pernah mengecewakan. Selain itu restasi nonakademik juga selalu membanggakan. Hal ini tidak lepas dari proses budaya mutu yang diterapkan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, dan supervisi yang berjalan dengan baik. Sehingga apa yang menjadi tujuan sekolah dapat terwujud dengan baik.

Pembahasan

Manajemen budaya mutu sekolah dalam peningkatan mutu sekolah di SDIT Baitussalamketer 2 Cangkringan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Implementasi Manajemen Perencanaan Budaya Mutu Sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan

Perencanaan merupakan pemilihan dan menghubungkan fakta, menggunakan asumsi-asumsi tentang masa depan dalam membuat visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan dan memang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (George Robert Terry, 2016: 46). Sejalan dengan teori tersebut, SDIT Baitussalam 2 Cangkringan telah melakukan proses perencanaan yang terstruktur dan terorganisir.

Perencanaan manajemen budaya mutu sekolah dalam peningkatan mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan ditempuh dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan tersebut terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, dewan guru, karyawan, orang tua/ wali siswa, dan beberapa tokoh masyarakat.

Dalam proses perencanaan, kepala sekolah menerapkan peranan menejeriallnnya dengan melakukan langkah-langkah perencanaan yang matang dimulai dari rapat internal antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru beserta karyawan. Selain itu juga melibatkan rapat terbuka dengan menghadirkan komite sekolah, orang/ tua wali, beberapa tokoh masyarakat, dan pengawas sekolah atau dari unsur Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Proses-proses perencanaan tersebut dilakukan untuk merumuskan berbagai program sekolah khususnya terkait manajemen budaya mutu dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan yang ada di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan.

Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah (yang terbagi ke dalam beberapa ketugasan masing-masing), serta pengurus inti sekolah menyusun rencana usulan mentah yang nantinya akan dibawa pada saat rapat terbuka bersama komite sekolah, orang tua/ wali siswa, dan beberapa tokoh masyarakat. Berbagai usulan, saran, dan kritik dikaji lebih mendalam dan dipilah menurut skala prioritas. Kebutuhan yang mendesak dan wajib dipenuhi didahulukan, sedangkan kebutuhan jangka panjang maupun menengan diupayakan untuk dipenuhi secara bertahap menyesuaikan anggaran pendidikan sekolah yang ada.

Tidak lupa sekolah melakukan pemetaan kebutuhan beserta pembiayaan yang bersifat insidental. Pembiayaan yang diterapkan di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan sedikit berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Karena di sekolah ini merupakan cabang dari Yayasan SDIT Baitussalam yang ada di Prambanan. Sehingga untuk seluruh pembiayaan diatur oleh Yayasan yang ada di pusat. Sehingga sekolah hanya melaksanakan anggaran dengan melakukan usulan melalui RAPBS selama setahun.

Setelah perencanaan dasar dan bersifat mentah selesai dibuat, kemudian sekolah mengundang pihak-pihak yang berkompeten terhadap pelaksanaan program budaya mutu sekolah. Konsep yang diberikan kepada undangan yang mengikuti rapat adalah berupa draf kurikulum. Pihak-pihak yang berkompeten diundang dalam rapat terbuka bersama sekolah. Pihak-pihak yang dimaksud meliputi komite sekolah, orang tua/wali siswa, beberapa tokoh masyarakat, dan pengawas sekolah atau dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman.

Dalam rapat terbuka tersebut, terlebih dahulu sekolah menawarkan program-program unggulan yang akan dilaksanakan terlebih pada jangka waktu satu tahun ajaran. Berbagai kegiatan, kebutuhan dasar, dan dana pembiayaan akan program sekolah tersebut disampaikan dengan jelas. Sekolah juga bersifat terbuka untuk menerima kritikan dan berbagai saran baik dari komite sekolah, orang tua/ wali siswa, beberapa tokoh masyarakat, dan pengawas sekolah. Tujuan pembacaan dan penjelasan kebutuhan dasar sekolah adalah untuk memberikan gambaran kinerja sekolah selama setahun yang akan dilalui sekaligus menerangkan berbagai upaya atau langkah sekolah demi tercapainya peningkatan mutu pendidikan yang akan dicapai.

Hasil rapat terbuka tentang perencanaan program budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan selanjutnya direvisi dalam bentuk dokumen kurikulum dan Rencana Anggaran pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). Dengan melihat dana pembiayaan yang kurang, pihak sekolah juga meminta dukungan finansial kepada orang tua/ wali siswa untuk mengcover kekurangan dana, dalam hal ini adalah dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Sehingga apabila ada program kegiatan yang tidak dapat tervover oleh dana BOS, maka orang tua dengan suka rela akan melakukan memberikan bantuan dana demi tercapainya program yang sudah disusun.

Perencanaan yang dibuat oleh SDIT Baitussalam 2 Cangkringan didasarkan pada fakta dan informasi. Dalam hal ini peran kepala sekolah sebagai seorang manajer mampu menggambarkan (visualisasi) pola kegiatan yang diusulkan secara jelas dan gamblang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Guna mengatasi berbagai keterbatasan baik dana maupun sarana prasarana sekolah, kepala sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan berupaya mengusulkan secara lisan maupun tertulis tentang tahapan-tahapan dan solusi akan keterbatasan tersebut.

SDIT Baitussalam 2 Cangkringan terkait perencanaan program budaya mutu sekolah yakni sekolah bersifat terbuka dalam hal menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak secara langsung, terutama dari orang tua/ wali siswa. Dengan tetap bersifat terbuka, sekolah lalu menginventarisasi kebutuhan yang telah direncanakan sebelumnya melalui rapat internal sekolah dan dikolaborasikan dengan berbagai usulan atau masukan dari berbagai pihak pada rapat terbuka sekolah. Hasil kolaborasi rapat internal dan rapat terbuka tersebut lalu direvisi dan disahkan dalam wujud laporan final tentang program sekolah yang akan dilakukan selama setahun ke depan.

Untuk keabsahan rencana program budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan, maka perencanaan sekolah dalam bentuk dokumen RAPBS dan dokumen kurikulum selanjutnya disahkan oleh kepala sekolah, komite sekolah, pengawas sekolah dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman.

Dalam perencanaan, SDIT Baitussalam 2 Cangkringan sudah melakukan pendokumentasian program terutama draft hasil rapat internal sekolah dilengkapi foto-foto kegiatan rapat internal sekolah yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, dan karyawan. Sehingga pada tahun palajaran berikutnya ketika melaksanakan rapat internal sekolah tidak perlu lagi menulis hal hal yang sama di tahun sebelumnya. Notulis cukup melakukan revisi baik menambah maupun mengurangi catatan. Termasuk di dalamnya dicantumkan hari, tanggal, tempat, dan foto-foto dokumentasi rapat intern sekolah sehingga hal-hal tersebut nantinya dapat memperkuat argumentasi saat rapat terbuka bersama komite sekolah, orang tua/ wali siswa, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Implementasi Manajemen Pengorganisasian Budaya Mutu Sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan

Pengorganisasian manajemen budaya mutu sekolah dalam peningkatan mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan, dilaksanakan dengan melakukan pembagian dan pendelegasian sistem kerja sesuai bidangnya masing-masing. Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen yang dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses (George Robert Terry, 2016: 73). Tujuan pengorganisasian tersebut adalah untuk membimbing manusia atau setiap personil sekolah untuk bekerja sama secara efektif.

Di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan, ada ketugasan wakil kepala sekolah yang membawahi urusan kurikulum, kesiswaan, dan sarana dan prasarana sekolah. Selain itu kepala sekolah juga dibantu oleh tenaga administrasi sekolah yang membantu untuk menyelesaikan tugas administrasi sekaligus memudahkan untuk melakukan pengorganisasian dari program sekolah yang sudah terbentuk

Selain unsur wakil kepala sekolah, ada juga yang membantu sekolah dengan ketugasan sebagai bendahara sekolah, petugas koperasi, guru kelas, guru mata pelajaran, guru ekstrakurikuler, pusakawan, petugas Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dan petugas Tata Usaha (TU). Semua tugas tersebut tidak diberikan kepada satu atau dua orang saja. Melainkan ada petugas khusus yang dibeti tugas sesuai dengan tanggung jawab ketugasan yang telah diberikan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam mengorganisasi setiap kebutuhan sekolah. Sehingga ketika ada hal hal yang diperlukan, maka cukup bertanya kepada salah satu orang yang bertanggung jawab.

Ada empat komponen pengorganisasian yang berwujud dan dapat diingat dengankata WERE yakni pekerjaan, pegawai, hubungan kerja, dan lingkungan (George R. Terry, 2016: 77). Sesusi dengan referensi di atas, maka di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan telah diatur atau diorganisasikan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan oleh setiap personil. Pekerjaan-pekerjaan tersebut telah tersusun secara sistematis dari hal yang bersifat umum (menyangkut kinerja kepala sekolah, kinerja wakil kepala sekolah, kinerja guru, akreditasi sekolah, dan lain-lain) hingga ke hal-hal yang bersifat khusus (menyangkut pada penanaman karakter positif yang diajarkan guru kepada muridnya seperti selalu mengecek kebersihan kelas, kamar mandi/ WC, dan lain-lain).

Dilihat dari sisi pegawai, bahwa jumlah guru dan karyawan yang ada di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan telah memenuhi syarat baik dilihat dari segi jumlah guru dan kualifikasi pendidikan. Guru-guru di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan telah memenuhi standar pendidikan yaitu S1. Setiap pegawai yang ada di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan baik kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi) masing-masing dan bekerja sesuai dengan tupoksinya tersebut. Keunggulan dari pegawai di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan adalah kinerja dari guru dan karyawan di sekolah ini memiliki integritas yang sangat tinggi. Secara penghasilan mereka dapat dikatakan ada yang memiliki gaji lebih kecil dari PNS, namun tetap melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan memiliki prestasi yang sangat baik. Terbukti dari prestasi-prestasi yang didapatkan oleh siswa dari berbagai cabang dan perlombaan yang ada.

Implementasi Manajemen Pelaksanaan Budaya Mutu Sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan

Pelaksanaan manajemen budaya mutu sekolah dalam peningkatan mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan ditempuh dengan prinsip keteladanan dan kerja sama dengan beberapa *stakeholder* secara kooperatif. Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan (George Robert Terry dalam Sukarna, 2011: 82).

Di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan terkait program budaya mutu sekolah, guru bertindak sebagai model yang memberikan keteladanan kepada siswanya. Sikap dan perilaku guru khususnya berkaitan dengan pengelolaan lingkungan dijadikan contoh bagi para siswanya. Kebersihan dan kerapian diri salah satunya. Selain itu, guru juga memberikan contoh seperti: datang di sekolah lebih awal dari pada siswa; menyambut anak di depan gerbang; ketaatan dalam beribadah; bagaimana memanfaatkan air secara bijak di sekolah; menjaga kebersihan meja/ laci; menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dengan cara menjaga kebersihan dan kerapian kelas; memberikan keterampilan mendaur ulang sampah; menjaga kebersihan kamar mandi/ WC; dan termasuk pula dalam hal makan yakni dengan makan makanan yang sehat serta menghindari makanan yang menggunakan bahan pengawet maupun pewarna buatan.

SDIT Baitussalam 2 Cangkringan terkait program budaya mutu sekolah, salah satunya memiliki keunggulan yang terletak pada rapat koordinasi mingguan. Rapat koordinasi mingguan ini dilaksanakan setiap hari Selasa. Pembahasan dalam rapat ini adalah mengevaluasi secara keseluruhan program yang sudah dijalankan selama satu minggu. Ketika ada kegiatan yang tidak bisa berjalan dengan baik, maka pada rapat ini dibahas kemudian mencari solusi guna perbaikan diminggu yang akan datang. Selain itu pada rapat pekanan ini juga menyampaikan progress penyampaian materi kepada siswa, sehingga dengan adanya koordinasi semacam ini, guru akan merasa selalu termotivasi untuk melakukan progress yang terukur.

Guna memberikan keteladanan tentang pentingnya makan makanan sehat, pihak sekolah menyediakan senek dan makan siang. Makanan yang disajikan adalah makanan sehat yang disuplai dari Yayasan Baitussalam di Prambanan. Makanan yang disajikan untuk guru dengan siswa juga sama. Sehingga siswa tidak merasa dibeda-bedakan dalam masalah makanan. Ada yang menarik yang diterapkan dalam pengelolaan makanan ini. Untuk melatih kemandirian siswa, semua peralatan makan sudah disiapkan

secara mandiri oleh siswa. Bagi yang kelas bawah peralatan makan dicuci sendiri-sendiri dengan didampingi oleh guru kelas. Kemudian bagi siswa kelas atas, mulai dari penyajian makanan sampai mencuci peralatan makan semua disiapkan oleh siswa dengan dijadwal petugas piket.

Implementasi Manajemen Supervisi Budaya Mutu Sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan

Supervisi atau pengawasan terhadap program budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan telah dilakukan sesuai standar pengawasan manajemen secara menyeluruh pada berbagai aspek, baik dari segi penggunaan dana, penyediaan sarana prasarana pendukung, dan kegiatan-kegiatan sebagai realisasi program budaya mutu sekolah yang telah direncanakan secara sistematis. Tujuan supervisi yakni agar dewan manajemen mendapatkan gambaran tentang suatu keseimbangan kerja di antara unit-unit secara terpadu (George Robert Terry, 2016: 181). Supervisi dapat dilakukan sebagai alat untuk mengukur keseluruhan usaha para top-manajer, mengendalikan seluruh perencanaan, dan mengendalikan unit-unit yang semi-otonom karena terjadi desentralisasi melebar.

Di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan terkait program budaya mutu sekolah, supervise atau pengawasan telah dilakukan oleh berbagai pihak pemangku kepentingan. Supervisi dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, komite sekolah, dan pengawas sekolah. Pengawasan program budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan dilakukan secara berkala dan insidental. Dalam proses supervisi, keberlangsungan budaya mutu di sekolah, dilakukan rapat koordinasi pekanan. Selain itu juga membentuk pengurus inti sekolah dan membagi ketugasan setiap bidang ke dalam subketugasan dalam bentuk wakil kepala sekolah. Ketiga bagian ini nantinya yang akan menjadi pengontrol dalam keberlangsungan kegiatan budaya mutu yang diterapkan.

Bentuk supervisi yang dilakukan mulai dari proses menejerial diawal tahun pelajaran, pada saat berlangsung kegiatan pembelajaran dan setelah dilaksanakan suatu kegiatan. Sehingga ketika semua sudah terkontrol setiap ketugasannya masing-masing, maka tingkat keberhasilan perencanaan tersebut tentunya akan sangat mudah untuk dicapai. Komite sekolah juga melakukan peranan yang sama, membantu perencanaan sampai memberikan umpan balik berupa penjemabatan antara pihak orang tua dengan pihak sekolah. Keterlibatan ini tentunya akan memberikan ruang yang luas bagi sekolah untuk mendapatkan pengawasan dari orang tua yang diwakili oleh komite sekolah.

Bentuk supervisi di awal semester yang biasa dilakukan adalah dengan mengecek kesiapan guru dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran. Selain itu juga administrasi kelas yang akan dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dengan pengecekan diawal ini, tentu semua program yang akan diusung akan mudah untuk dilaksanakan karena sudah tercatat terlebih dahulu.

Supervisi menjadi salah satu hal yang berguna sebagai alat untuk mengevaluasi program. Supervisi merupakan cara mengukur pelaksanaan dengan berbagai tujuan, menentukan berbagai sebab penyimpangan dan mengambil berbagai tindakan korektif di mana perlu (Terry & Leslie, 2013: 10). Pengawasan atau supervisi di lingkungan pendidikan seperti di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan sering diartikan sebagai evaluasi disamping sebagai supervisi. Baik pengawasan, evaluasi dan supervisi memiliki arti yang sama yaitu menilai hasil kerja. Tujuannya adalah mendapatkan kontrol dan pengawasan dalam melaksanakan semua program yang dimiliki.

Pelaksanaan supervisi dilakukan oleh pihak-pihak yang berkedudukan lebih senior dari yang melaksanakan pekerjaan atau tugas. Di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan telah dibentuk wakil kepala sekolah yang memiliki kompetensi lebih di bidang manajemen budaya mutu sekolah. Hal ini tentunya akan sangat membantu dalam kepengawasan kinerja dari setiap bidang yang sudah dibentuk. Untuk memperkuat sistem pengawasan dalam mengevaluasi program budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan, sekolah juga melibatkan oleh komite sekolah dan dinas-dinas terkait seperti Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman.

Supervisi diusahakan dan dilakukan tanpa memandang bulu dan diperlakukan terhadap semua kegiatan yang berarti bahwa harus ada perangkat dan pelaksana yang memadai untuk melaksanakan pengawasan tersebut (George Robert Terry, 2016: 181-182). Biasanya evaluasi pendidikan selalu dihubungkan dengan hasil belajar, namun saat ini konsep evaluasi mempunyai arti yang lebih luas daripada itu. Evaluasi ialah proses menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Evaluasi merupakan penyedia informasi untuk pembuat keputusan (Ralp Tyler dalam Dorothea Wahyu Ariani, 1999). Ada sejumlah konsensus antara evaluator tentang arti evaluasi, antara lain yaitu penilaian atas manfaat atau kegunaan (Stufflebeam dalam Dorothea Wahyu Ariani, 1999). Evaluasi secara umum formal telah memegang peranan penting dalam pendidikan, antara lain memberi informasi yang dipakai sebagai dasar untuk mencapai beberapa tujuan seperti: (1) membuat kebijaksanaan dan keputusan; (2) menilai hasil yang dicapai para pelajar; (3) menilai kurikulum; (4) memberi kepercayaan kepada sekolah; (5) memonitor dana yang telah diberikan; dan (6) memperbaiki materi dan program pendidikan. (Dorothea Wahyu Ariani, 1999).

Perangkat supervisi dan evaluasi dalam rangka manajemen budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan sudah terencana dengan baik. Standar yang diberikan mengarah pada arahan yang mengacu pada aplikasi Penilaian Kinerja Guru (PKG). Semua guru telah mempersiapkan perencanaan dengan baik. Sekolah memiliki wakil kepala sekolah juga memiliki program yang jelas dan tersampaikan kepada seluruh warga sekolah. Selain itu kepala sekolah juga melakukan *controlling* terhadap seluruh kinerja dari penanggung jawab program yang ada.

Supervisi manajemen budaya mutu sekolah ini tidak hanya mengarah pada kualitas akademik. Melainkan juga mengarah pada kegiatan nonakademik yang menjadi kegiatan penunjang. Bentuk kegiatan program ini mampu mendalam bentuk jadwal pengawasan secara sistematis melibatkan berbagai komponen yang bertindak sebagai pengawas program. Pengawasan bersifat incidental pada beberapa program manajemen budaya mutu sekolah.

Hasil Implementasi Manajemen Budaya Mutu Sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan

Penerapan atau implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap (Susilo Martoyo, 2007:174) Penerapan budaya mutu di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan mengarah kepada hasil yang unggul.

Penerapan budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan didukung oleh beberapa faktor, antara lain: (1) komitmen kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru yang kuat dalam menghadapi karakteristik siswa dari latar belakang keluarga (sosial-ekonomi) yang beragam; (2) kerja sama dan komunikasi antarpersonil sekolah

dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan supervise manajemen budaya mutu sekolah; (3) tanggung jawab dari masing-masing komponen sekolah yang terlibat dalam proses kerja program budaya mutu sekolah; dan (4) keterbukaan atau transparansi SDIT Baitussalam 2 Cangkringan dalam menerima kritik dan saran dari berbagai pihak atas program budaya mutu sekolah; dan (5) penanaman loyalitas terhadap pelayanan yang ditanamkan dalam mendidik meruakn sebuah ibadah.

Dari hasil kerjasama yang telah dilakukan dari perencanaan, pelaksanaan, supervisi atau pengawasan, diperoleh hasil yang sangat memuaskan. SDIT Baitussalam 2 Cangkringan menjadi sekolah dengan ciri khas Agama Islam yang matang juga memiliki keunggulan dibidang akademik dan non akademik. Hal ini terbukti dengan perolehan kejuaraan baik diperlombaan di bidang akademik dan nonakademik. Baik ditingkat Kecamatan Cangkringan maupun Kabupaten Sleman.

Prestasi yang diperoleh juga diimbangi dengan kekuatan rohani dalam bentuk penanaman nilai-nilai Agama Islam. Penerapan manajemen budaya mutu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan dipengaruhi faktor-faktor yang baik agar menghasilkan output yang sebaik mungkin. Dengan demikian, sekolah memiliki peran besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Perbaikan kualitas pendidikan diantaranya dapat dilihat dari perbaikan mutu dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, proses pembelajaran maupun mutu lulusan sekolah.

SDIT Baitussalam 2 Cangkringan menerapkan program budaya mutu sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Sebelum diterapkannya program tersebut, terlebih dahulu dilakukan sebuah perencanaan yang matang. Program budaya mutu di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah dengan melakukan perencanaan internal oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan pengurus inti sekolah. Setalh dilakukan rapat internal secara terbatas, kemudian dilakukan rapat dengan cakupan yang lebih luas. Yaotu dihadiri oleh semua guru dan karyawan sekolah. Pada rapat ini disusun rencana kurikulum yang akan diterapkan selama setahun. Kurikulum ini masih dalam bentuk draf kurikulum sekolah.

Setelah tersusun draf kurikulum sekolah maka dilakukan review kurikulum dihadapan komite sekolah, *stakeholder*, wali murid, murid dan pengawas sekolah. Pada saat review kurikulum ini dilakukan sosialisasi sekaligus melakukan perbaikan apabila ada program yang kurang tepat dan menambah kegiatan apabila ada program baik yang perlu dimasukkan dalam kurikulum. Tujuan dari review kurikulum ini adalah menyempurnakan perencanaan yang dilakukan di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. Seelah semuasaran dan masukan ditampung. Maka seluruh kesepakatan yang ada akan disusun menjadi kurikulum yng akan diterapkan di sekolah daam bentuk dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Pelaksana dari rencana yang telahdisusun dalam kurikulum KTSP tersebut adalah seluruh warga sekolah yang tercatat sebagai keluarga besar SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. Mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, karyawan, komitesekolah, wai murid dan juga siswa. Dengan demikian Ketika semua unsur ssudah merasa memiliki dan mengetahui program yang akan ditepkan di sekolah tentu akan memudahkan untuk melakukan program yang sudah tersesun dengan baik tersebut.

Pegawasan budaya mutu di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan dilakukan secara terjadwal maupun tidak terjadwal dengan melibatkan berbagai pihak. Ada pengawasan yang dilakuka oleh kepala sekolah, ada pengawasan yang dilakukan oleh wakil kepala

sekolah dan juga oengurus inti sekolah. Dengan adanya pengawasan atau supervise ini, nantinya akan mampu memberikan kontrol budaya mutu yang berkualitas di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. Selain itu juga ada pengawas yang berasal dari unsur Dinas Pendidikan Kabupaten sleman yang membantu memberikan kontr terhadap pelaksanaan pelayanan yang ada di sekolah.

Pengawasan atau suprvisi menjadi salah satu hal yang berguna sebagai alat untuk mengevaluasi program. Pengawasan merupakan cara mengukur pelaksanaan dengan berbagai tujuan, menentukan berbagai sebab penyimpangan dan mengambil berbagai tindakan korektif di mana perlu (Terry & Leslie, 2013). Implementasi budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan, juga ditandai dengan beberapa prestasi yang diraih oleh siswa baik di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi maupun nasional. Prestasi yang diraih berupa prestasi di bidang akademik, nonakademik.

Kesimpulan

Implementasi manajemen perencanaan budaya mutu sekolah dalam peningkatan mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan ditempuh dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, karyawan, komite, orang tua/ wali siswa, dan beberapa tokoh masyarakat. Perencanaan di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan ditempuh melalui dua tahap yakni rapat intern (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan pngurus inti). Kemudian rapat yang menghadirkan seluruh warga sekolah untuk menyusun draf kurikulum. Kemudian rapat dalam bentuk review kurikulum yang menghadirkan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, karyawan, komite, orang tua/ wali siswa, siswa dan beberapa tokoh masyarakat. Selai itu juga enghadirkan pengawas sekolah atau dari unsur Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Finalisasi dari kurikulum ini akan diubah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Setelah itu juga akan disusun anggaran yang tersusun dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).

Implementasi manajemen pengorganisasian budaya mutu sekolah dalam peningkatan mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan telah ditempuh dengan melakukan pembagian dan pendelegasian sistem kerja sesuai bidangnya masing-masing. Kelebihan SDIT Baitussalam 2 Cangkringan dalam pengorganisasian yakni adanya wakil kepala sekolah dan pengurus harian yang membantu melaksanakan ketugasan kepala sekolah. Sekaligus memudahkan untuk melakukan koordinasi dan penanggung jawab dari bidang-bidang yang sudah ditentukan. Selai itu agar memberikan kesan guru melaksanakan tugasannya dnegan baik, maka di SDIT baitussalam 2 Cangkringa tidak ada guru yang diberikan tugas secara berlebihan dan tumpeng tindih. Sehingga guru mampu focus memberikan pelayanan kepada siswa.

Implementasi manajemen pelaksanaan budaya mutu sekolah dalam peningkatan mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan ditempuh dengan prinsip keteladanan dan kerja sama dengan beberapa *stakeholder* secara kooperatif. Di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan, guru bertindak sebagai model yang memberikan keteladanan kepada siswanya.

Implementasi manajemen supervisi atau pengawasan di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan terkait program budaya mutu sekolah dilakukan secara kolaboratif. Supervisi dilakuka oleh kepala sekolah, pengawas, dan komite sekolah. Dalam proses supervisi di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan bersifat insidental. Pengawasan terencana hanya pada saat rapat mingguan dan rapat setiap bulan.

Hasil implementasi manajemen budaya mutu sekolah di SDIT Baitussalam 2 Cangkringan adalah diperolehnya prestasi yang diraih oleh sekolah baik dibidang akademik dan nonakademik.

Daftar Pustaka

- Ajifudin. 2015. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Amin, N., Siswanto, F., & Hakim, L. 2018. Membangun Budaya Mutu yang Unggul Dalam Organisasi lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 94–106. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.308>
- Basri, Muhammad. 2017. *Jurnal Otoritas Vol. I No. 2 Budaya Mutu dalam Pelayanan Pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- HP Sutopo. 2015. *Maajema Mutu Terpadu (MMT-TQM Teori dan Penerapan di Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Ngabidin Mihajul. 2109. *Budaya Mutu Wujudkan Sekolah Unggul*. Yogyakarta: Penerbit andi.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan
- Permendikbud Tahun 2016 Nomor 75 tentang Komite Sekolah
- Permendikbud No. 28 tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah
- Riyanta, T. 2016. Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah Melalui Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*, 12(2), 114301.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suwarno, S., Aprianto, R., & Suberthi, M. 2020. Pengaruh Total Quality Management (TQM) dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 165. <https://doi.org/10.32502/jimn.v9i2.2560>
- Tatang, S. 2015. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Umam, K., Sudharto, S., & Miyono, N. 2017. Implementasi Budaya Mutu Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Al Islam Kabupaten Kudus. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 6(2), 203–215. <https://doi.org/10.26877/jmp.v6i2.1999>
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widyastuti Ana dkk. 2020. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Perencanaan*. Yayasan Kita Menulis. Sumatera Utara.